

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial. Perkembangan sosial masa dewasa awal (*young adulthood*) adalah puncak dari perkembangan sosial masa dewasa. Masa dewasa awal adalah masa beralihnya pandangan egosentrisme menjadi sikap yang empati. Menurut Havighurst (dalam Monks, Knoers & Haditono, 2001) tugas perkembangan dewasa awal adalah menikah atau membangun suatu keluarga, mengelola rumah tangga, mendidik atau mengasuh anak, memikul tanggung jawab sebagai warga negara, membuat hubungan dengan suatu kelompok sosial tertentu, dan melakukan suatu pekerjaan. Dewasa awal merupakan masa permulaan saat seseorang mulai menjalin hubungan secara intim dengan lawan jenisnya.

Bagi sebagian orang, menikah adalah suatu peristiwa yang sangat diidam-idamkan. Pernikahan adalah komitmen emosional dan hukum dari dua orang untuk membagi kedekatan emosional dan fisik, berbagi bermacam tugas dan sumber-sumber ekonomi (Olson and deFrain, 2006). Kehidupan pernikahan dibutuhkan penyesuaian diri yang besar dari masing-masing individu tersebut. Dua orang yang berbeda latar belakang dan disatukan dalam ikatan pernikahan, dapat menimbulkan konflik diantara individu yang harus dapat diatasi.

Terdapat banyak alasan yang membuat seseorang akhirnya memutuskan untuk menikah. Turner dan Helms (1983) menyebutkan ada dua faktor seseorang menikah yaitu faktor kebutuhan fisiologis dan faktor kebutuhan psikologis. Faktor fisiologis meliputi konformitas, legitimasi seks, dan memiliki anak, sedangkan yang termasuk dalam faktor psikologis yaitu cinta, persahabatan, berbagi rasa, dan komunikasi. Masalah atau konflik dalam kehidupan pernikahan terjadi karena kurangnya komunikasi diantara individu. Faktor

fisiologis mudah terlihat pencapaiannya, sedangkan pencapaian faktor psikologis hanya dapat dirasakan oleh individu yang bersangkutan, dan memegang peranan cukup penting dalam kehidupan seseorang. Faktor psikologis yang positif dapat membuat individu merasa aman dan lebih percaya diri di lingkungan, sedangkan faktor psikologis yang negatif mendorong individu untuk merasa cemas terus menerus dan hilangnya rasa kepercayaan.

Individu yang sudah menikah, tanpa disadari, akan mempengaruhi tindakan pasangannya. Misalnya saat suami bangun di pagi hari, tanpa disadari istri akan mengikuti jadwal bangun suami dan berusaha bangun lebih pagi dari suami supaya dapat menyiapkan kebutuhan suami. Begitu pula dengan ikatan emosional diantara individu yang sudah menikah. Ikatan emosional yang kuat dengan orang lain disebut dengan istilah *attachment*. *Attachment* dibentuk dari masa bayi (*infancy*) dan berlangsung hingga kematian (Bowlby, 1985). Bermula dari teori Bowlby inilah muncul pengembangan dari *attachment* itu. Ainsworth, pertama kalinya mengungkapkan “*secure base*” dalam pembentukan *attachment*, yaitu figur lekat pertama (*attachment figure*), biasanya ibu atau pengasuh yang menjadi dasar bagi individu untuk berhubungan dengan orang lain.

Lingkungan sosial akan menjadi semakin luas, seiring dengan usia individu. *Attachment figure* pada masa dewasa biasanya bukan pada ibu lagi, melainkan pada saudara kandung, saudara jauh, rekan kerja, guru, teman dekat, kelompok, institusi, pasangan maupun pada Tuhan. Cicirelli (dalam Lemme, 1995) mengatakan pola *attachment* pada masa dewasa, artinya pola suatu ikatan emosional antara dua orang; yang pada dasarnya untuk diidentifikasi, mencintai, dan memiliki hasrat dengan orang lain, dan merepresentasikan keadaan internal individu. *Attachment* pada masa anak menjadi dasar bagi individu untuk melakukan hubungan dengan orang lain. Hubungan dengan ibu seringkali menjadi dasar bagi individu dewasa untuk menjalani kehidupan pernikahan dengan pasangan. Hubungan yang

nyaman dengan ibu, hangat dan memberikan *support* akan diterapkan oleh individu kepada pasangannya, individu dewasa yang telah menikah akan memberikan rasa nyaman kepada pasangan, hangat dan mendukung pasangannya begitupun sebaliknya.

*Attachment* pada dewasa terbagi menjadi dua dimensi yaitu *avoidant* dan *anxiety* yang dapat digolongkan sebagai pola *insecure attachment*. Dimensi *avoidant* memiliki ciri-ciri individu tidak merasa nyaman ketika berdekatan dengan pasangan, sulit mempercayai pasangan sepenuhnya, merasa sulit untuk bergantung kepada pasangan, dan menghindari keintiman emosional dengan pasangannya. Dimensi *anxiety* memiliki ciri-ciri individu sering merasa khawatir akan komitmen cinta dari pasangan, meragukan apakah pasangan ingin tetap bersamanya, menginginkan kedekatan namun justru membuat pasangannya tidak merasa nyaman dan akhirnya individu merasa bahwa pasangannya tidak mau untuk berdekatan dengannya, dan menolak reaksi emosi terhadap ketidakhadiran pasangan karena ingin menunjukkan kemandirian dan kekuatan.

Pola *secure attachment* dengan ciri-ciri individu memiliki rasa percaya pada pasangan dan harapan akan ketersediaan serta responsivitas pasangan, nyaman dengan kedekatan dan saling bergantung, kemampuan untuk mengatasi ancaman dan tekanan dengan cara yang positif, merasa aman dan berharga, cara pandang yang optimistis dan penuh harapan mengenai hidup, memiliki metode untuk meregulasi *distress*, berinteraksi dengan orang lain secara lebih percaya diri dan terbuka, sehingga cenderung membentuk struktur kepribadian yang stabil dari waktu ke waktu, mencari keseimbangan antara kedekatan dan kemandirian dalam relasi, dan mudah untuk dekat dengan pasangan serta nyaman untuk bergantung pada pasangan

Pola *attachment* pada anak akan menjadi dasar pola *attachment* selanjutnya. Penelitian mengenai stabilitas dan konsistensi pola *attachment* pernah dilakukan oleh Main dan Cassidy (1985). Waters, rowell, Treboux, Merrick dan Albersheim (1995) yang

menunjukkan adanya kontinuitas pola *attachment* dari masa anak-anak hingga masa dewasa. Menurut Bowlby (1973) dan Ainsworth (1991), faktor kognitif dan interpersonal dapat menyebabkan kontinuitas dan diskontinuitas perkembangan pola *attachment* seseorang. Pola *attachment* dipengaruhi oleh beberapa hal, yaitu situasi dan perubahan, perubahan dalam skema relasional, kepribadian dan kombinasi kepribadian dengan situasi.

Faktor situasi dan perubahan dapat mengubah pola *attachment* jika individu mengalami situasi yang kurang menyenangkan atau perubahan dari situasi yang tidak nyaman menjadi nyaman secara terus-menerus. Ketika sebelum menikah jemaat Gereja “X” mengalami perlakuan yang kurang hangat dari ibu atau ibu cenderung terlalu disiplin tetapi setelah menikah ia mendapatkan pasangan yang sangat hangat dan memberikan *support*. Pola *attachment* yang sebelumnya *insecure* dapat menjadi *secure attachment* karena individu mendapat penerimaan dan dukungan dari pasangannya.

Faktor perubahan dalam skema relasional terjadi jika individu menikah, pernah kehilangan *attachment figure*, atau ketika individu mengalami perubahan dalam berelasi contohnya dalam berumah tangga, suami / istri jemaat Gereja “X” meninggalkan responden karena meninggal atau bercerai. Pola *attachment* dari figur *attachment* yang baru, belum tentu sama dengan pola *attachment* yang sebelumnya. Setiap individu yang belum atau telah menikah memiliki kepribadian yang berbeda-beda. Hubungan pernikahan akan saling memengaruhi satu sama lain. Kepribadian individu yang sudah menikah akan saling memengaruhi pasangannya. Ketika responden jemaat Gereja “X” yang telah menikah memiliki sikap yang lembut, namun disisi lain pasangannya memiliki sikap yang cenderung kasar, maka individu akan menyesuaikan diri. Individu yang telah menikah yang mulanya lembut, dapat berubah menjadi cenderung kasar, begitu pula sebaliknya.

Faktor kombinasi kepribadian dengan situasi berarti kepribadian unik yang dimiliki setiap individu yang belum atau sudah menikah memiliki kepribadian yang berbeda sehingga

pola *attachment* antar individu bisa memengaruhi pola *attachment* yang tertanam dalam diri individu. *Big Five Personality* menyatakan bahwa individu memiliki lima *trait* yang bervariasi dalam derajatnya sehingga memengaruhi caranya berpikir, merasa dan berperilaku. Kelima *trait* tersebut adalah *extraversion*, *agreeableness*, *conscientiousness*, *neuroticism*, dan *openness*.

Penelitian mengenai stabilitas pola *attachment* telah dilakukan oleh Asita, mahasiswa fakultas psikologi Universitas Kristen Maranatha pada tahun 2016. Penelitian ini dilakukan kepada para istri perwira dinas “X” yang berukuran 35 orang. Hasil dari penelitian sebelum menikah yaitu sebanyak 91,4% istri memiliki pola *secure attachment* pada ibunya, sedangkan 8,6% istri memiliki pola *insecure attachment* pada ibunya. Setelah menikah, diperoleh sebanyak 85,7% istri memiliki pola *secure attachment* pada suaminya, sedangkan 14,3% istri memiliki pola *insecure attachment* pada suaminya yang artinya bahwa pola *attachment* responden terhadap ibunya tidak memiliki kecenderungan untuk mengubah pola *attachment* terhadap suaminya.

Peneliti melakukan wawancara terhadap 11 orang individu dewasa awal yang sudah menikah pada jemaat Gereja “X” Bandung sebagai survei awal. Pertanyaan survei awal dibagi menjadi dua yaitu pertanyaan mengenai hubungan responden dengan orangtua dan pertanyaan mengenai hubungan responden dengan pasangan. Hasil dari pertanyaan tersebut sebanyak 7 orang (63,6%) responden merasa nyaman dengan orangtua dan pasangannya. Orangtua memberikan kehangatan, komunikasi, dukungan, dan menunjukkan kepedulian pada diri individu tersebut. Responden tidak pernah merasa ditolak oleh orangtua dan tetap merasa aman jika orangtua tidak berada di dekat mereka. Responden dan juga pasangannya dapat membagi waktu, perhatian, dukungan, saling membutuhkan dan melengkapi, dan mengambil keputusan bersama maupun tidak. Pasangan tidak mudah cemburu karena saling percaya, berkomunikasi, terbuka satu sama lain, dan saling memperhatikan. Terdapat waktu

dimana responden merasa diabaikan oleh pasangan yaitu saat istrinya lebih memperhatikan anak, dan juga suami yang pulang kerja dalam keadaan lelah sehingga kurang peduli terhadap istri, namun seiring dengan berjalannya waktu pasangan pun akan kembali saling memperhatikan

Responden yang telah menikah sebanyak 1 orang (9,1%) mengatakan orangtuanya cukup memberikan kehangatan, komunikasi, dan perhatian, namun individu ini tidak merasa aman jika harus berada jauh dari orangtuanya dan selalu ingin bersama orangtua dan terhadap pasangannya, individu mengatakan dirinya merasa tidak nyaman jika pasangan berada jauh darinya, dan pasangan pun akan memantau individu jika individu pergi dengan teman. Responden sebanyak 3 orang (27,3%) lainnya, mengatakan bahwa orangtua tidak memberikan kehangatan melainkan pasanganlah yang memberikan rasa nyaman. Orangtua dirasa kaku, lebih menekankan pada sikap disiplin dan hampir tidak pernah memperlihatkan perhatian berupa pujian terhadap individu. Meskipun orangtua tidak menunjukkan perhatian, responden tidak pernah merasa ditolak oleh orangtua dan tetap nyaman meskipun berada dekat orangtua maupun tidak, responden dengan pasangannya saling bergantung dalam mengambil keputusan, tidak mudah merasa cemburu terhadap pasangan karena sudah saling membangun kepercayaan satu sama lain, ada saatnya responden merasa diabaikan oleh pasangan, namun seiring berjalannya waktu, pasangan akan memperhatikan lagi.

Hasil survei awal terlihat perbedaan pola *attachment*, dimana responden yang telah menikah tidak merasakan kehangatan dari orangtua tetapi tetap dapat merasa nyaman dengan pasangannya, dan ada pula responden yang merasa orangtuanya peka dan hangat serta pasangan pun tetap responsif dan hangat. Pola *attachment* yang menunjukkan perbedaan membuat peneliti tertarik untuk meneliti tentang pola *attachment* terhadap ibu dan pola

*attachment* terhadap pasangan yang dimiliki oleh individu menikah usia dewasa awal jemaat Gereja “X” Bandung.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini ingin diketahui seperti apakah perbedaan pola *attachment* pada ibu dan pola *attachment* pada pasangan jemaat Gereja “X” Bandung.

## 1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

### 1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah memperoleh data dan tentang pola *attachment* pada ibu dan pola *attachment* pada pasangan jemaat Gereja “X” Bandung.

### 1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai perbedaan pola *attachment* pada ibu dan pola *attachment* pada pasangan jemaat Gereja “X” Bandung dan faktor-faktor yang memengaruhinya.

## 1.4 Kegunaan Penelitian

### 1.4.1 Kegunaan Teoretis

- Memberikan informasi tambahan untuk bidang Psikologi Perkembangan mengenai gambaran pola *attachment* pada ibu dan pola *attachment* pada pasangan pada individu yang sudah menikah.
- Memberikan masukan bagi peneliti lain yang berminat melakukan penelitian mengenai pola *attachment*.

### 1.4.2 Kegunaan Praktis

- Memberikan informasi pada individu yang telah menikah jemaat Gereja “X” Bandung mengenai gambaran pola *attachment* yang dimilikinya. Dengan informasi tersebut diharapkan individu yang telah menikah jemaat Gereja “X” Bandung dapat mempertahankan atau mengembangkan pola *attachment* ke arah pola *secure attachment*, dengan salah satu caranya yaitu bersikap lebih responsif dan terbuka terhadap pasangan.
- Memberikan informasi pada Gereja “X” mengenai pola *attachment* individu yang telah menikah secara keseluruhan. Informasi ini dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan dalam mengadakan seminar mengenai kehidupan rumah tangga yang akan mengarah ke pola *secure attachment*.
- Memberikan gambaran kepada psikolog / praktisi di bidang psikologi perkembangan mengenai pola *attachment* pada ibu dan pola *attachment* pada pasangan yang dimiliki individu yang sudah menikah dan perbedaan kedua pola *attachment* tersebut. Informasi ini dapat menjadi masukan untuk mengadakan seminar mengenai bagaimana membentuk kedekatan dengan ibu maupun pasangan yang akan mengarah pada pola *attachment* yang *secure*.

### 1.5 Kerangka Pemikiran

Masa dewasa awal adalah masa untuk bekerja dan menjalin hubungan dengan lawan jenis. Rentang usia dewasa awal adalah antara 18 tahun hingga 40 tahun dimana individu tidak lagi harus bergantung secara ekonomis sosiologis, maupun psikologis pada orangtuanya (Papalia, Olds, & Feldman, 2008). Begitu pula dengan *attachment*. Pada masa dewasa, *attachment* tidak lagi pada figur orang tua, melainkan pada orang-orang di lingkungan individu tersebut berada, pada pasangannya maupun Tuhan. Bowlby (dalam Haditono dkk,



1994) menyatakan bahwa hubungan ini akan bertahan cukup lama dalam rentang kehidupan manusia. *Attachment* berlangsung di sepanjang kehidupan individu, dipengaruhi oleh pengalaman individu.

Menurut Fraley & Shaver (2000), pola *attachment* pada masa dewasa terbagi menjadi dua dimensi yaitu *avoidant* dan *anxiety*. Dimensi *avoidant* adalah ketidaknyamanan individu yang telah menikah untuk berada dalam hubungan yang intim dengan ibu maupun pasangannya serta kecenderungan individu yang telah menikah untuk menjaga jarak emosional dengan ibu maupun pasangannya. Dimensi *anxiety* merupakan keinginan individu yang telah menikah untuk memiliki hubungan yang dekat, namun mereka curiga bahwa ibu maupun pasangannya tidak benar-benar peduli terhadap mereka. Pada masa dewasa *attachment* adalah hubungan emosi antar dua orang yang ditandai oleh keinginan untuk bersama dan menyayangi orang tersebut. *Attachment* pada masa dewasa adalah aplikasi teori *attachment* pada hubungan *romantic* orang dewasa.

*Attachment* pada masa dewasa adalah kecenderungan individu yang telah menikah untuk membentuk ikatan emosional yang kuat dengan pasangannya dengan *attachment* pada ibu sebagai dasarnya. Hazan dan Shaver (1988) mengelompokkan pola *attachment* pada orang dewasa menjadi dua pola yaitu *secure* dan *insecure*. Individu dewasa yang telah menikah dengan pola *secure attachment* merasa aman dan nyaman ketika bersama pasangan maupun ibu. Mereka melihat ibu dan pasangan sebagai figur yang memberikan kehangatan dan perhatian, tidak bergantung sepenuhnya namun ibu dan pasangan selalu dapat diandalkan saat individu membutuhkannya, saling berdiskusi satu sama lain, menjalin komunikasi dua arah, dan saling mendukung. Sedangkan individu dewasa yang telah menikah dengan pola *insecure attachment* merasa kurang nyaman dengan ibu maupun pasangan. Individu melihat ibu maupun pasangan sebagai figur yang tidak hangat dan tidak dekat, kurang memberi perhatian, kurang memberikan dukungan, komunikasi yang berlangsung satu arah, ketakutan

individu sendiri dalam menjalin hubungan yang intim dengan ibu maupun pasangan karena takut ibu maupun pasangan tidak memiliki perasaan yang sama seperti mereka, dan merasa khawatir jika ibu dan pasangan tidak berada dekat dengan individu.

Bowlby (1979) mengemukakan bahwa pola *attachment* pada orang dewasa ditentukan oleh dua kekuatan. Kekuatan pertama adalah “*homeothetic forces*” yang menahan perubahan dalam pola *attachment* dari bayi hingga dewasa yang membuat kecil kemungkinannya individu untuk menyimpang dari pola awal. Kekuatan kedua adalah “*destabilizing forces*” yang memungkinkan penyimpangan dari pola awal dan memberikan pengalaman yang kuat sehingga menuntut perubahan dan penyesuaian pola *attachment*. *Homeothetic forces* dan *destabilizing forces* muncul pada pengalaman yang dialami individu. Contohnya individu yang pada waktu kecil merasakan kehangatan, ibu yang cepat tanggap terhadap dirinya, dan sikap yang terbuka dari ibu tetapi pada saat menikah mendapatkan sikap yang kurang responsif dari pasangan dapat membuat individu mengalami perubahan pada pola *attachment* yang dimilikinya, yang semula dari pola *secure attachment* menjadi pola *insecure attachment*. Begitupun sebaliknya, apabila pada masa kecil individu mengalami sikap ibu yang kurang responsif, ibu cenderung tertutup, dan komunikasi berlangsung satu arah dan setelah menikah individu pun merasakan hal tersebut dari pasangannya, dimana pasangannya tertutup dan kurang responsif dan cenderung kaku, maka individu akan memiliki pola *attachment* yang tidak berubah.

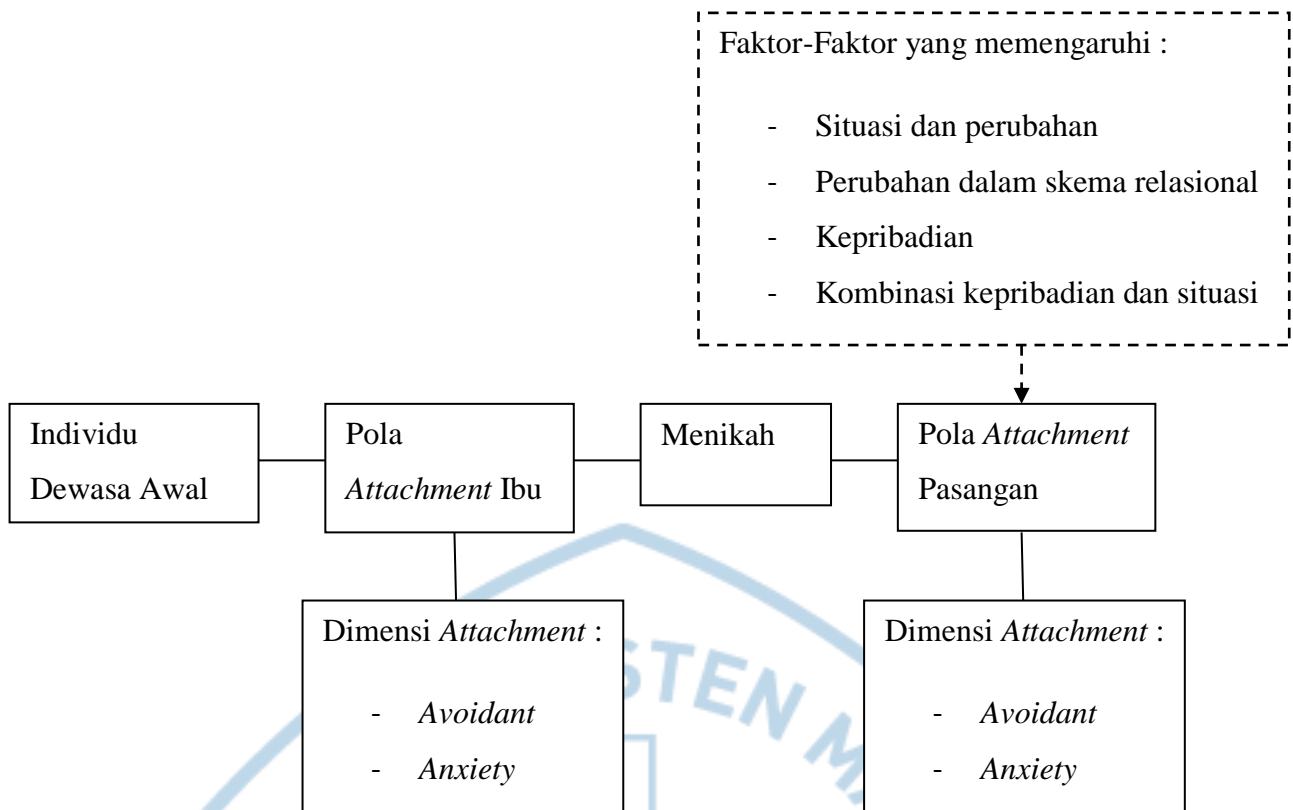
Buku *Marriage And Family Development* menjelaskan biasanya, individu menikah memiliki waktu satu hingga dua tahun untuk membuat stabil pernikahan mereka sebelum kehadiran bayi. Penelitian Hazan & Zeifman (1999) mengatakan bahwa pernikahan yang akhirnya bercerai dalam waktu kurang dari dua tahun dapat menimbulkan kesedihan yang lebih sedikit dibandingkan dengan pernikahan yang berakhir nanti.

Davila, Karney, dan Bradbury (1999) mengemukakan ada empat faktor yang dapat mengubah pola *attachment*. Faktor pertama yaitu situasi dan perubahan. Individu dewasa yang telah menikah mengalami situasi yang menyenangkan atau perubahan dari situasi yang nyaman menjadi tidak nyaman secara terus-menerus dapat mengubah pola *attachment* yang telah tertanam sebelumnya, contohnya saat masih kecil, individu mendapatkan perlakuan dingin dari orangtua berupa orangtua yang jarang memberikan pujian atau pelukan, namun setelah menikah pasangan individu tersebut sering memuji dan peka terhadap kebutuhan individu secara terus menerus, kemudian pola *attachment* yang sudah dimiliki individu akan berubah menjadi *secure attachment*. Faktor kedua adalah perubahan dalam skema relasional. Pergantian figur *attachment* dapat membuat pola *attachment* yang telah ada berubah, hal ini disebabkan oleh individu dewasa belum tentu mendapatkan figur *attachment* yang sama seperti dulu. Faktor ketiga dan keempat adalah kepribadian dan kombinasi kepribadian dengan situasi, masing-masing individu memiliki kepribadian yang berbeda menjadikan mereka memiliki cara beradaptasi yang berbeda dalam setiap situasi. *Big Five Personality* dari McCrae & Costa (1989) menyatakan bahwa individu memiliki lima *trait* yang bervariasi dalam derajatnya. Kelima *trait* tersebut adalah *extraversion*, *agreeableness*, *conscientiousness*, *neuroticism*, dan *openness*.

*Trait extraversion* ditandai dengan individu yang bersikap hangat terhadap lingkungan tempat tinggalnya, penuh kasih sayang, ceria, senang berbicara, menyukai kebersamaan dengan banyak orang, emosi yang positif dan menyenangkan sehingga mendukungnya untuk memiliki pola *attachment secure* terhadap pasangan, sebaliknya individu bisa juga tertutup, pendiam, penyendiri, pasif dan tidak mempunyai cukup kemampuan untuk mengekspresikan emosi yang kuat kepada pasangan dan lingkungan tempat tinggalnya.

*Trait agreeableness* yang tinggi ditandai dengan adanya rasa percaya pada pasangan, murah hati, mudah menerima, memiliki perilaku yang baik di lingkungan, berterus terang, tulus, mau berkorban bagi pasangan atau orang lain, mau menyesuaikan diri dengan pasangan dan mau berkerja sama di lingkungan, sebaliknya ada pula individu yang cenderung penuh curiga, pelit, tidak ramah, mudah kesal dan penuh kritik terhadap pasangan maupun orang lain. *Trait conscientiousness* memiliki ciri individu selalu berhati-hati, pekerja keras, mampu bertahan dalam berbagai situasi dan kondisi, sebaliknya ada pula individu yang cenderung tidak teratur, ceroboh, pemalas, tidak memiliki tujuan, dan hidup dengan mengikuti keadaan di lingkungan.

*Trait neuroticism* membuat individu cenderung penuh dengan kecemasan dengan pasangan, mudah marah pada pasangan, mengasihani diri sendiri / merasa hanya dirinya yang menjadi korban situasi, emosional dan rentan terhadap gangguan yang berhubungan dengan stres, sebaliknya ada pula individu yang cenderung lebih stabil dan cenderung lebih tenang, dan tidak mudah marah sehingga mendukungnya untuk memiliki pola *attachment secure* terhadap pasangan. *Trait openness* membuat individu cenderung kreatif, imajinatif, penuh rasa ingin tahu, terbuka, menjalin komunikasi yang dua arah dengan pasangan, sedangkan sebaliknya individu biasanya konvensional, dan cenderung tertutup dengan ide yang baru / sulit beradaptasi dengan perubahan yang terjadi.



Bagan 1.1 Bagan Kerangka Pemikiran

### 1.6 Asumsi Penelitian

- a. Faktor-faktor yang membentuk pola *attachment* pada individu yang telah menikah yaitu situasi dan perubahan, perubahan dalam skema relasional, kepribadian dan kombinasi kepribadian dengan situasi.
- b. Pola *attachment* pada individu yang telah menikah terdiri dari dua dimensi, yaitu dimensi *avoidant* dan dimensi *anxiety*. Skor yang didapatkan dimensi *avoidant* dan dimensi *anxiety* akan menghasilkan pola *secure attachment* atau *insecure attachment*.
- c. Pola *attachment* ibu menjadi landasan dari pola *attachment* pasangan yang telah menikah, namun juga dapat mengalami ketidaksinambungan karena berbagai faktor tersebut.

### 1.7 Hipotesis Penelitian

Terdapat perbedaan antara pola *attachment* pada ibu dan pola *attachment* pada pasangan jemaat Gereja “X” Bandung.

